
ANALISIS STRUKTUR DAN KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT *SIBONTAR MUDAR*

Synta Marito Manalu

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara,
Medan, Indonesia

Email: syntamanalu97@gmail.com

Submit: 31-10-2024, Revisi: 15-03-2025, Terbit: 30-04-2025

DOI: 10.20961/basastra.v13i1.94666

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan bentuk kearifan lokal dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar*. Rumusan masalah yang diteliti, yaitu bagaimana struktur cerita rakyat *Sibontar Mudar* dan apa sajakah kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dianalisis menggunakan kajian struktur dan antropologi sastra. Hasil penelitian ini menggambarkan struktur cerita rakyat yang terdiri atas unsur tema, yaitu mengenai pengingkaran janji, tokoh dan penokohan, menggunakan alur maju, latar cerita yang berupa latar tempat, waktu, dan latar sosial, menggunakan sudut pandang orang ketiga, gaya bahasa sehari-hari dalam bentuk narasi, dan amanat cerita yaitu jangan mengingkari janji. Sedangkan, bentuk kearifan lokal yang diperoleh yaitu dalam bentuk gotong-royong, disiplin, pelestarian dan kreativitas budaya, pengelolaan gender, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur.

Kata Kunci: Cerita Rakyat; Kearifan Lokal; *Sibontar Mudar*; Struktur.

ANALYSIS OF THE STRUCTURE AND LOCAL WISDOM OF SIBONTAR MUDAR FOLKLORE

Abstract: This research aims to describe the structure and forms of local wisdom in the *Sibontar Mudar* folklore. The formulation of the problem studied is what is the structure of the *Sibontar Mudar* folklore and what local wisdom is contained in the *Sibontar Mudar* folklore. This research is a type of qualitative descriptive research. Data were analyzed using structural studies and literary anthropology, local wisdom. The results of the research obtained a structure consisting of seven elements, namely the theme of the story about broken promises, eight characters and characterizations, a progressive story line, eight settings, three times, social background, third person point of view, colloquial language style. day in narrative form, and the message of the story is not to break promises. Meanwhile, the author obtained eleven forms of local wisdom, namely two of mutual cooperation, three of cultural preservation and creativity, four pieces of politeness, two pieces of honesty, one piece of social solidarity, one piece of harmony and conflict resolution, There are three commitments, two positive thoughts, and two data points for gratitude.

Keywords: folklore; local wisdom; *Sibontar Mudar*; structure.

PENDAHULUAN

Secara umum sastra terbagi dalam dua bentuk yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan merupakan karya sastra yang berbentuk ujaran, yang mana penyebarannya disampaikan menggunakan media lisan dan diwariskan secara turun-temurun. Berbeda dengan sastra tulisan yang merupakan karya sastra dalam bentuk tertulis dan penyebarannya juga menggunakan media tulis. Juwati (2018, hal. 5) mengatakan bahwa sastra lisan atau *folklor* adalah bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh serta berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan dianggap sebagai milik bersama. Sastra lisan juga merupakan gambaran dari situasi atau kondisi, dan tata krama masyarakat pemilikinya. Salah satu jenis sastra lisan yang melekat dengan kehidupan masyarakat yaitu cerita rakyat.

Juwati (2018, hal. 34) mengatakan bahwa, “cerita rakyat merupakan cerita gaib yang berisi ide, pemikiran, pandangan hidup, dan sebagainya yang menjadi sumber motivasi kegiatan fisik dan spiritual masyarakat pendukungnya”. Faktanya, cerita rakyat maupun sastra lisan sejak awal tidak diketahui siapa pengarangnya atau yang biasa disebut dengan anonim. Akan tetapi, kehadiran dan penyebarannya berkembang dengan baik di tengah-tengah masyarakat yang oleh masyarakat setempat dianggap milik bersama dan menjadi identitas mereka.

Umumnya, setiap karya sastra fiksi memiliki unsur yang membangun struktur ceritanya dan

biasa disebut dengan unsur intrinsik. Nurgiyantoro (2012, hal. 23) menyatakan bahwa, unsur intrinsik (*intrinsic*) merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Karya sastra tidak hanya menyajikan sisi estetisnya saja, akan tetapi juga menggambarkan peristiwa atau situasi yang memiliki arti dan makna bagi pendengar atau pembacanya. Untuk memahami secara mendalam sebuah karya sastra terlebih dahulu menganalisis unsur-unsur yang menjadi struktur sebuah karya sastra prosa. Unsur-unsur intrinsik sastra terdiri dari beberapa jenis yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur atau *plot*, latar atau *setting*, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Selain memahami unsur pembangun sastra, pembaca perlu memahami unsur luar sastra yang memberikan gambaran tentang kehidupan manusia. Melalui karya sastra baik lisan maupun tulisan, pengarang menggambarkan realitas budaya yang dihadirkan kepada pembaca atau pendengar sebagai gambaran tentang fenomena budaya yang terjadi dalam suatu komunitas. Salah satu contoh cerminan budaya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang penyebarannya melalui lisan dan diwariskan secara turun-temurun. Sibarani (2012, hal. 177) menyatakan bahwa “kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan manusia.” Melalui

perspektif kearifan lokal, hadirnya sastra lisan adalah kekayaan tradisi nusantara yang merupakan bagian pembentuk karakter bangsa yang harus dilestarikan. Hal ini disebabkan bahwa sastra sebagai media perekam realitas kehidupan banyak mengandung nilai moralitas masyarakat lokal. Salah satu sastra lisan yang mengandung kearifan lokal adalah cerita rakyat yang berasal dari Bakkara, Sumatera Utara yaitu cerita rakyat *Sibontar Mudar* atau yang disebut dengan *Siboru Namotung*. Cerita rakyat tersebut telah diangkat ke dalam bentuk tulisan yang terdapat dalam buku kumpulan “Ceritera Rakyat Sumatera Utara”.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu penelitian oleh Sulistriana (2021) yang membahas tentang kearifan lokal dan unsur intrinsik sebuah cerita rakyat, yang mana memiliki persamaan dan perbedaan terhadap penelitian ini. Adapun, persamaannya adalah sama penggunaan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro tentang struktur karya sastra dan teori Robert Sibarani tentang kearifan lokal yang terdiri atas dua jenis yaitu kearifan lokal yang bermanfaat memberikan ‘kesejahteraan’ dan ‘kedamaian’. Dari penelitian tersebut ditemukan unsur-unsur intrinsik yang berupa tema, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat serta bentuk-bentuk kearifan lokal. Sedangkan, kesejahteraan (kerja keras, gotong royong, dan pelestarian budaya). Sedangkan, perbedaannya adalah karya sastra yang menjadi objek dalam kajian ini serta daerah asal karya sastra tersebut berada.

Penelitian terdahulu lainnya oleh Furqani, dkk. (2024) yang juga membahas mengenai kearifan lokal. Penelitian oleh furqani tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yang mana sama-sama menggunakan teori Sibarani tentang nilai dan bentuk kearifan lokal. Sedangkan, perbedaannya terhadap penelitian ini yaitu menggunakan objek yang berbeda dari daerah yang berbeda pula. Dalam hal ini, karya sastra yang digunakan pada penelitian tersebut merupakan kumpulan legenda di Aceh Selatan. Oleh sebab itu, penelitian terdahulu tersebut berbeda dengan objek penelitian ini yang hanya fokus pada satu karya sastra, yaitu cerita rakyat *Sibontar Mudah*. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu beberapa nilai kearifan lokal dalam legenda tersebut yang merupakan dari beberapa legenda di Aceh, sebagai berikut: 1) Legenda Batee Meutupang terdapat nilai komitmen dan kerja keras; 2) Legenda Putri Naga dan Tuan Tapa terdapat nilai kearifan lokal dalam bentuk komitmen dan kerukunan dalam penyelesaian konflik; 3) Legenda Unggeh Bamban terkandung nilai kerukunan, penyelesaian konflik, kejujuran, kesopanan, dan kesetiakawanan sosial; dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, adapun teori yang digunakan oleh peneliti yaitu pendapat ahli Robert Sibarani. Sebab, relevan dengan kajian dalam penelitian ini. Lebih lanjut Sibarani (2012, hal. 182) menggolongkan kearifan lokal dalam dua pengklasifikasian yaitu kearifan lokal yang bermanfaat untuk meningkatkan “kesejahteraan” dan kearifan lokal yang bermanfaat untuk menciptakan “kedamaian”. Ia

berpendapat bahwa kearifan lokal yang berkaitan dengan kesejahteraan berasal dari nilai budaya leluhur yang membicarakan tentang perlunya kesejahteraan manusia. Secara harfiah, kata kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti keadaan aman, selamat, dan tentram. Kesejahteraan memiliki arti bahwa manusia dalam keadaan ekonomi yang baik dan makmur. Kearifan lokal dalam bentuk kesejahteraan terbagi menjadi beberapa bagian, yakni kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong-royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, dan peduli lingkungan.

Adapun, kedamaian berkaitan dengan kerukunan, kedamaian, dan kenyamanan. Kedamaian akan terwujud apabila manusia dalam hidupnya memiliki kepribadian yang baik, sehingga dapat hidup rukun, damai, dan nyaman. Kearifan lokal dalam bentuk kedamaian terbagi atas beberapa yaitu kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai struktur cerita serta bentuk kearifan lokal apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut, maka dirumuskan masalah sebagai berikut, yaitu apa bagaimana struktur cerita rakyat Sibontar Mudar dan apa sajakah kearifan lokal yang terdapat didalamnya? Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk menguraikan serta mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang menjadi struktur cerita serta bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Sibontar Mudar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Endraswara (2013, hal. 176) berpendapat bahwa metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan dalam penelitian yang menggambarkan data-data penelitian melalui kata-kata. Sukmadinata (2012, hal. 72) menyatakan bahwa metode deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik bersifat alamiah atau rekayasa manusia. Dalam penelitian ini, adapun sumber data yang digunakan adalah cerita rakyat *Sibontar Mudar* yang terdapat dalam buku kumpulan “Ceritera Rakyat Daerah Sumatera Utara” dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa studi pustaka. Studi pustaka adalah teknik mengumpulkan data dengan cara membaca, mencatat, dan kemudian diolah melalui sumber data primer dan sekunder. Kemudian teknik analisis datanya berdasarkan pendapat Ibrahim (2018, hal. 108) yang menyebutkan langkah-langkah dalam menganalisis data yang merujuk pada konsep Miles dan Hubberman, yang membagi analisis data menjadi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data atau display data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, hasil dari penelitian dengan metode kualitatif deskriptif ini adalah pemaparan dari hasil analisis keseluruhan data yang diperoleh dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar* yang mencakup struktur dan bentuk kearifan lokalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Karya Sastra Cerita Rakyat *Sibontar Mudar*

Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap objek dalam penelitian ini, yaitu cerita rakyat *Sibontar Mudar* yang mengacu pada teori struktur yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2012). Adapun struktur dari cerita rakyat *Sibontar Mudar* yang ditemukan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Tema

Tema merupakan ide utama yang terkandung dalam sebuah cerita. Pengarang menuangkan ide dan gagasan dalam ceritanya melalui alur peristiwa serta karakter tokoh yang ia narasikan lewat lisan maupun tulisan. Tema dalam sebuah cerita sering kali mencakup aspek kehidupan manusia. Tema dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar* adalah pengingkaran janji. Ingkar janji memiliki dampak yang tidak baik terhadap hubungan pribadi maupun sosial seseorang. Ketika mengadakan sebuah komitmen sejatinya telah mengikat hubungan pribadi dan emosional kedua pihak. Oleh sebab itu, saat terdapat pihak yang merasa dikhianati akan berakibat pada hancurnya kepercayaan serta memicu perselisihan pihak yang mengikat janji.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan unsur penting dalam sebuah cerita karena, mereka adalah pelaku utama dalam alur narasi. Sementara penokohan adalah proses penggambaran karakter atau watak tertentu pada tokoh.

Pengarang biasanya menggambarkan karakteristik tokoh dalam ceritanya melalui tindakan dan tutur bahasa yang digunakan. Penokohan terbagi dalam dua bagian yaitu tokoh utama dan tambahan.

- a. Tokoh utama merupakan karakter sentral dalam cerita yang memiliki peran paling dominan dan berpengaruh terhadap alur dan tema cerita. Adapun, tokoh utama dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar* yaitu Sibontar Mudar yang berarti berdarah putih. Ia dilukiskan sebagai seorang perempuan yang mempunyai karakter baik, lemah lembut, dan penurut. Dan ia dikenal sebagai seseorang yang memiliki darah putih sehingga dapat menyelamatkan hidupnya dari kematian.
- b. Tokoh tambahan merupakan tokoh pendamping yang dimunculkan untuk mendukung peran dari tokoh utama dalam cerita. Dalam cerita rakyat tersebut, terdapat beberapa tokoh tambahan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tuanku Barus III: Bijaksana dan Tangguh.

Karakter ini berhubungan langsung dengan Sibontar Mudar sebagai tokoh utama dalam beberapa peristiwa penting. Ia berperan sebagai calon suami dari tokoh utama. Tuanku Barus III dilukiskan dengan karakter yang tangguh dan bijaksana.

- 2) Sunggu Marpasang: Serakah, Keras Kepala, dan Tidak Tahu Malu.

Pada cerita, Sunggu Marpasang merupakan tokoh tambahan yang memiliki peran sebagai Ayah si tokoh utama. Dalam beberapa peristiwa, ia banyak dimunculkan dan berinteraksi dengan tokoh utama, Sibontar Mudar. Ia dilukiskan dengan karakter yang serakah, keras kepala ketika melakukan mufakat, dan tidak tahu malu.

- 3) Guru Sodungdangon: Licik, Pemaarah, dan Egois.

Dalam cerita rakyat ini Guru Sodungdangon berperan sebagai tokoh tambahan. Guru Sodungdangon digambarkan dengan watak yang licik karena, ia sendiri adalah manusia setan. Ia akan mengabulkan permintaan orang yang datang meminta kepadanya dengan kekuatan gaibnya dan secara tidak langsung meminta imbalan terhadap apa yang telah ia beri pada orang yang bersangkutan.

- 4) Sampetua dan Babi Naingol: Tidak konsisten dan tidak punya pendirian.

Tokoh tambahan lainnya yang berperan dalam cerita rakyat tersebut yaitu Sampetua. Sampetua berperan sebagai anak pertama dari Sunggu Marpasang, yang merupakan kakak laki-laki

tertua Sibontar Mudar. Dalam cerita tersebut, karakter Sampetua digambarkan sebagai seorang yang tidak punya pendirian dan tidak konsisten.

- 5) Marbulang : Bijaksana

Marbulang adalah tokoh tambahan yang berperan sebagai anak ketiga dari Sunggu Marpasang. Ia mempunyai sikap bijaksana dalam berpikir. Sikap tersebut tampak ketika ia menyampaikan pendapat dalam mufakat bersama Ayah dan dua saudaranya.

3. Alur atau Plot

Plot adalah rentetan peristiwa-peristiwa yang terjadi terkait dengan tokoh utama dalam penceritaan. Nurgiyantoro (2012, hal.114) menyatakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa sebagai refleksi kehidupan yang menggambarkan perkembangan dan menunjukkan perubahan atau perkembangan tokoh ketika menghadapi berbagai masalah dan konflik kehidupan. Peristiwa yang termasuk dalam urutan peristiwa adalah peristiwa yang terjadi berdasarkan sebab-akibat suatu permasalahan. Dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar*, alur cerita yang digunakan adalah alur maju. Hal ini sesuai dengan serangkaian peristiwa yang ada dalam cerita tidak berhubungan dengan masa lalu seorang tokoh utamanya.

Data (1)

"Kau tidak kalah dan juga tidak menang, berarti, gadis ini tidak untukmu"

dan tidak untukku. Sekarang pilihlah, kepalanya bagianmu atau badannya, terserah karena dia calon istri dua orang laki-laki. Agar kita sama-sama mendapat, sepotong untuk kau dan sepotong untuk saya." (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 hal. 20)

Berdasarkan kutipan data (1) di atas menggambarkan kesepakatan yang dibuat oleh Guru Sodungdangon adalah dengan cara membagi Sibontar Mudar menjadi dua bagian antara kepala dan badan. Tindakan tersebut dilakukannya karena perselisihan mereka yang tidak kunjung memperlihatkan hasil. Keduanya sama-sama handal dalam pertarungan baik fisik maupun ilmu gaib sehingga hasilnya seimbang. Oleh sebab itu, muncul pikiran Guru Sodungdangon untuk membagi Sibontar Mudar. Sebab menurut dia, ia juga berhak untuk memiliki Sibontar Mudar karena dia adalah tunangannya dan hasil dari pertarungan mereka yang seimbang. Setelah dipenggalnya kepala gadis itu, ia memberikannya kepada pangeran Barus dan mengambil bagian tubuh gadis tersebut. Dan kemudian, tidak sangka bahwa bagian badan yang diambil oleh manusia setan itu dibuangnya ke sungai Sibundong. Dengan demikian, peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai alur maju.

4. Latar atau Setting

Latar adalah salah satu unsur intrinsik yang merujuk pada

tempat maupun situasi sosial kala peristiwa dalam cerita terjadi. Unsur ini diperlukan untuk memahami konteks situasi penceritaannya. Latar yang terdapat pada cerita rakyat *Sibontar Mudar* tampak jelas dalam ceritanya, baik latar tempat, waktu, dan juga latar sosial-budayanya. Berikut penjabaran mengenai latar-latar yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut:

a. Latar Tempat

Dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar*, terdapat beberapa tempat yang menjadi latar terjadinya cerita tersebut.

- 1) Desa Bakkara merupakan kampung halaman Siboru Namotung (Sibontar Mudar) dan keluarganya. Di tempat ini menjadi awal dari cerita hingga tempat ia bertemu dengan suaminya yang berasal dari Barus.
- 2) Gorat Sitonggi, latar tempat peristiwa pertemuan yang pertama antara keluarga Simamora, yakni Sunggu Marpasang dengan Guru Sodungdangon yang merupakan manusia setan. Di tempat inilah Guru Sodungdangon memberikan bantuan pada keluarga tersebut.
- 3) Hutan Si leme-leme, tempat yang mengisahkan kejadian saat Sunggu Marpasang beserta ketiga anak lelakinya mengambil bahan-bahan bangunan untuk membangun rumah baru mereka yang diperintahkan oleh Guru Sodungdangon. Ketika mereka bingung

bagaimana cara untuk membawanya ke desa, Guru Sodungdangon tiba-tiba datang dan menyuruh mereka untuk mengikat semua bahan yang diperlukan dan memicingkan mata lalu bergerak sebanyak tujuh langkah. Maka, mereka akan langsung sampai di desa.

- 4) Rumah Sunggu Marpasang, dalam cerita rakyat tersebut, banyak peristiwa terjadi yang berlatar rumah Sunggu Marpasang. Mulai dari interaksi antara Sunggu Marpasang dengan anak-anaknya, pertemuannya dengan Tuanku Barus III, dan dengan Guru Sodungdangon.
- 5) Pancuran yaitu salah satu tempat terjadinya kejadian penting dalam alur cerita. Yang mana, tempat tersebut awal mula pertemuan dan interaksi antara Sibontar Mudar dengan pangeran Tuanku Barus III. Ketika itu Sibontar Mudar sedang mengambil air dari pancuran untuk dibawa ke rumahnya.
- 6) Barus, yaitu latar tempat yang dulunya dikenal sebagai kerajaan Barus. Barus adalah sebuah kerajaan yang merupakan tanah kelahiran pangeran Tuanku Barus III. Tempat tersebut menggambarkan peristiwa kala pangeran melakukan sayembara dengan cara menerbangkan layang-layang sutera demi

mendapatkan calon permaisurinya. Kutipan kedua merujuk pada rumah Tuanku Barus yang berada di Barus. Tempat ini juga mengisahkan kejadian Sibontar Mudar hidup kembali setelah dimasukkan ke dalam peti selama tujuh hari.

- 7) Sungai Sibundong, tempat terjadinya suatu peristiwa yang menjadi puncak dari alur ceritanya. Sungai itu merupakan tempat terjadinya pertarungan antara Guru Sodungdangon dengan Tuanku Barus III untuk memperebutkan gadis tersebut. Hingga ketika Guru Sodungdangon memenggal antara kepala dan badan Sibontar Mudar dan kemudian menghanyutkan badan gadis itu di sungai Sibundong.
- 8) Laut, latar tempat peristiwa badan Sibontar Mudar hanyut dan kemudian diambil oleh Tuanku Barus III untuk disambungkan kembali dalam peti. Cara ia mengambil mayat tersebut sangat unik, hanya dengan menepuk air laut sebanyak tiga kali. Maka, badan itu akan menghampirinya.

b. Latar Waktu

Setiap cerita memiliki latar waktu terjadinya suatu peristiwa. Begitu pula halnya dengan cerita rakyat *Sibontar Mudar* yang mengandung latar waktu dalam setiap alur peristiwa. Berikut beberapa

pemaparan mengenai latar waktu cerita rakyat tersebut.

- 1) Awal Tahun, kisah ini terjadi pada awal tahun. Hal tersebut tampak pada kutipan yang menyebutkan bahwa masyarakat yang tinggal di Bakkara harus melaksanakan acara gendang mula tahun yang dilakukan setiap awal tahun.
- 2) Malam hari, latar waktu ini menunjukkan bahwa peristiwa ketika mereka mencoba untuk kabur dari desa terjadi pada malam hari. Pada malam itu juga mereka bertemu dengan manusia setan itu.
- 3) Siang hari, alur penceritaan lebih banyak terjadi dengan latar waktu siang hari. Hal ini tampak pada kalimat esok harinya atau keesokan harinya. Berikut beberapa peristiwa yang terjadi pada siang hari dalam cerita tersebut, saat acara pesta dilakukan, pertemuan Sibontar Mudar dengan sang pangeran, dan peristiwa tragis yang terjadi pada Sibontar Mudar di sungai Sibundong.

c. Latar Sosial

Latar sosial merujuk pada konteks sosial dan budaya ketika cerita berlangsung. Latar sosial biasanya mencakup nilai-nilai, norma, adat istiadat, status sosial, kelas sosial, ekonomi masyarakat, serta kebiasaan yang berlaku di lingkungan dimana cerita berlangsung. Adapun latar sosial yang tercermin dalam

cerita rakyat *Sibontar Mudar* yaitu kehidupan masyarakat Batak Toba yang mendiami Bakkara sangat kental dengan nilai adat dan kehidupan komunal. Latar sosial di Bakkara tidak hanya mencerminkan pola interaksi sosial masyarakat, tetapi juga mencerminkan hubungan mereka dengan alam, agama, dan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun.

Data (2)

Setiap awal tahun mereka mengadakan pesta memukul gendang yang disebut pesta gendang mula tahun. Setiap warga nan enam berganti-gantian jadi penanggung jawab pesta itu. Jika marga tertentu mendapat giliran pesta maka segala persediaan seperti, kerbau (kurban yang akan ditambatkan), beras, dan peralatan lainnya, harus ditanggung oleh marga yang bersangkutan. (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 hal. 11).

Dari kutipan data (2) tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Batak yang menetap di Bakkara memegang erat adat istiadat yang mereka ciptakan. Dengan berlangsungnya tradisi adat yang disebutkan dalam kutipan, yaitu pesta gendang mula tahun. Hal tersebut dilakukan sebagai cara mereka

bersosialisasi dan menjaga kekerabatan. Pesta adat tersebut mengandung unsur religi yang mana disebutkan bahwa mereka mengadakan pesta tersebut sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan mereka terhadap Sang Pencipta yang disebut *Mula Jadi Nabolon*. Jauh sebelum masuknya agama kristen ke tanah Batak, masyarakat Batak Toba masih menganut aliran kepercayaan *Parmalim*.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah salah satu instrumen penting dalam sebuah cerita yang merupakan teknik memposisikan diri. Sebab sudut pandang menentukan bagaimana pemahaman pembaca terhadap cerita yang dibaca maupun didengar. Sudut pandang dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar* menggunakan sudut pandang orang ketiga. Pengarang memposisikan dirinya berada di luar cerita. Dalam cerita tersebut, narator banyak mengatakan nama tokoh dan juga kata ganti ia, mereka. Berikut kutipan yang menggambarkan sudut pandang orang ketiga.

Data (3)

Suatu hari Sunggu Marpasang mufakat dengan ketiga anak-anaknya, Sampetua, Babiati Naingol dan Marbulang, sekitar dana yang harus mereka sediakan karena, tanpa dana maka pesta itu takkan jadi sama sekali. Jalan keluar mereka

mufakat untuk lari malam hari Bakkara agar tidak kena marah kelima marga lainnya. (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 hal. 10)

Berdasarkan data (3) di atas menunjukkan bahwa cerita tersebut memakai sudut pandang dari orang ketiga. Dimana pengarang berperan sebagai orang yang tahu segala peristiwa dan situasi yang terjadi dalam cerita rakyat tersebut. Dengan menyebutkan nama orang seperti Sunggu Marpasang dan ketiga anaknya serta kata ganti 'mereka', narator menceritakan secara jelas tentang situasi keluarga Simamora yang dilanda keputusasaan. Sebab mereka adalah keluarga dengan perekonomian yang sulit.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar*, pengarang memakai bentuk dialog antartokoh dalam mengekspresikan alur narasinya. Dengan menggunakan sarana dialog dan narasi, pengarang mengisahkan ceritanya secara langsung dan menjadi lebih ringkas.

Data (4)

"Hendak kemana kalian malam begini?" tegur Guru Sodungdangon. "Ah, pak! Kami mau pindah," jawab Sunggu Marpasang dengan nada gemetar.

"Kenapa mesti larut malam begini?" kata Guru Sodungdangon. "Ah tak dapatlah kami ceritakan lagi, pak!" sambungnya.

(Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 hal. 11).

Mengacu pada kutipan data (4) di atas menunjukkan bahwa bentuk gaya bahasa yang diterapkan oleh pengarang dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar* ini adalah bentuk naratif. Hal tersebut bertujuan agar pesan-pesan dalam cerita dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca maupun pendengarnya melalui bahasa yang sederhana dan narasi yang baik. Melalui penyampaian cerita rakyat yang dilakukan secara naratif memungkinkan pendengar mengimajinasikan dalam pikirannya sendiri perihal yang didengar dan memperoleh pesan dari cerita tersebut.

7. Amanat

Amanat adalah bentuk pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui ceritanya. Melalui ceritanya, pengarang memberi pesan moral tentang baik dan buruk suatu hal. Begitu pula halnya dengan cerita rakyat *Sibontar Mudar* yang mengandung amanat. Adapun amanat dalam cerita rakyat tersebut adalah jangan mengingkari janji yang telah disepakati bersama. Hal tersebut bisa saja membahayakan diri sendiri akibat dendam yang timbul.

Data (5)

“Sekarang kita akan bertarung keahlian, karena Sibontar Mudar telah saya pinang dan sudah mengikat janji kawin. Dan kini kau bawa sama kau atau sama saya. Kalau saya kalah, jadilah

dia istrimu, tetapi kalau kau kalah jadilah dia istriku. Pasanglah segala ilmumu, siapa kita yang lebih jago”. (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 hal. 20).

Berdasarkan data (5) tersebut, menggambarkan kemarahan Guru Sodungdangon akibat pengkhianatan yang dilakukan oleh Sunggu Marpasang dan Sibontar Mudar. Dikatakan bahwa janji pinangan yang telah disepakati oleh Guru Sodungdangon dan keluarga Simamora dianggap tidak berlaku lagi sebab Guru Sodungdangon yang tidak kunjung datang menikahi Sibontar Mudar. Hingga ketika Sibontar Mudar dilamar oleh Tuanku Barus III, dia menjadi marah. Seakan tidak terima dengan apa yang terjadi maka, perkelahian keduanya tidak dapat dihindari.

B. Kearifan Lokal dalam Cerita rakyat Sibontar Mudar

1. Kesejahteraan

Sibarani (2012, hal. 189) menyatakan bahwa kearifan lokal yang berkaitan dengan kesejahteraan berasal dari nilai budaya leluhur yang membicarakan tentang perlunya kesejahteraan manusia. Kesejahteraan memiliki arti bahwa manusia dalam keadaan ekonomi yang baik dan makmur. Dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar* terdapat beberapa kearifan lokal dalam bentuk kesejahteraan, yaitu sebagai berikut:

a. Gotong-royong

Gotong-royong adalah istilah yang mengacu

pada bentuk kerja sama dan saling membantu dalam masyarakat. Kegiatan ini biasa dilakukan oleh masyarakat zaman dulu hingga zaman modern, guna meringankan pekerjaan satu sama lain. Dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar* terdapat kearifan lokal yang mengandung nilai gotong-royong yang tampak dalam kutipan berikut.

Data (6)

Setiap awal tahun mereka mengadakan pesta memukul gendang yang disebut pesta gendang mula tahun. Setiap warga nan enam bergantian jadi penanggung jawab pesta itu. Jika marga tertentu mendapat giliran pesta maka segala persediaan seperti, kerbau (kurban yang akan ditambatkan), beras, dan peralatan lainnya, harus ditanggung oleh marga yang bersangkutan. (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 hal. 10).

Mengacu pada data (6) di atas, secara implisit menyiratkan kegiatan gotong-royong pada masa dulu yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Dalam masyarakat Batak Toba, gotong-royong sering

disebut dengan istilah "*marsiadapari*" atau "*marsirip satahi*", yang merupakan salah satu nilai budaya yang sangat penting. Konsep ini mencerminkan semangat kerja sama dan saling membantu antara anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, terutama dalam kegiatan sosial, adat, dan keseharian.

Gotong-royong

bertujuan guna memperkuat solidaritas dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. Gotong-royong yang dilukiskan dalam cerita tersebut adalah gotong-royong dalam lingkup adat istiadat. Dalam cerita dikatakan bahwa ada sebuah acara yang biasa dilaksanakan masyarakat yang mendiami Bakkara, yaitu pesta gendang mula tahun. Pesta dilaksanakan setelah ditentukan marga mana yang akan membiayai dan mempersiapkan keperluan pesta. Meskipun biaya pesta yang ditanggung dibebankan pada satu marga secara bergilir akan tetapi, pelaksanaannya tetap dilakukan bersama-sama. Selain itu, terdapat kutipan lain yang menggambarkan gotong-royong yang menjadi bentuk kearifan lokal dalam cerita ini, yaitu sebagai berikut.

Data (7)

Beberapa hari setelah pembicaraan

itu, Sunggu Marpasang dengan anak-anaknya pergi ke hutan Si Leme-leme. Benarlah semua bahan bangunan rumah itu sudah tersedia, seperti: kayu, rotan, ijuk dan sebagainya. (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 hal. 13)

Dalam kutipan data (7) tersebut menunjukkan bentuk gotong-royong dalam lingkup sosial kekeluargaan. Kerja sama yang tercipta antara Sunggu Marpasang dengan tiga anak laki-lakinya yang pergi ke hutan Si Leme-leme guna mengumpulkan bahan-bahan untuk membangun rumah baru mereka. Meskipun ketiga anaknya diceritakan sudah menikah, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa mereka masih menjadi anggota keluarga ayahnya.

b. Disiplin

Persoalan disiplin ini seringkali muncul dalam berbagai aspek kehidupan dan dapat mempengaruhi produktivitas, hubungan sosial, serta kualitas hidup individu atau komunitas. Dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar* terkandung persoalan perilaku disiplin yang melibatkan tokoh-tokoh tertentu dengan peraturan adat masyarakatnya. Berikut

kutipan yang mengandung persoalan disiplin dalam cerita tersebut.

Data (8)

Jalan keluar mereka mufakat untuk lari malam dari Bakkara agar tidak kena marah kelima marga lainnya. Hari berikutnya, satu demi satu, barang-barang diangkat ke luar kampung agar dapat mempermudah perpindahan malam itu. (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 hal. 10).

Kutipan pada data (8) tersebut merupakan cerminan dari persoalan disiplin yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, disiplin mencakup ketepatan waktu, ketaatan pada peraturan, dan komitmen terhadap tugas atau tujuan. Namun, berbeda dengan perilaku yang digambarkan pada tokoh Sunggu Marpasang yang melanggar peraturan adat istiadat mereka dan tidak bertanggung jawab.

c. Pelestarian dan Kreativitas Budaya

Pelestarian budaya dan kreativitas budaya adalah dua konsep yang saling terkait namun memiliki fokus yang berbeda dalam menjaga dan mengembangkan warisan

budaya. Dalam penelitian ini, terdapat kearifan lokal dalam bentuk pelestarian dan kreativitas budaya yang terkandung di dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar*, yaitu pesta adat gendang mula tahun, acara memasuki rumah, dan menggelar tikar.

Pesta gendang mula tahun dan memasuki rumah baru merupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu dan masih berlangsung hingga kini dalam lingkungan masyarakat Batak Toba. Tradisi memasuki rumah dikenal dengan istilah “*mamongoti bagas*” yang mengandung unsur budaya dan spiritual. Hal ini bertujuan sebagai ungkapan syukur dan meminta doa kepada Sang Pencipta agar rumah tersebut membawa keberuntungan, ketentraman, dan keselamatan selama menempati rumah tersebut. Sedangkan, menggelar tikar adalah tradisi dalam masyarakat Batak Toba sebagai bentuk penghormatan dan menghargai tamu.

d. Pengelolaan Gender

Sejak dulu persoalan gender ini sudah ada walaupun tidak pernah mendapat kesimpulannya. Dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar* secara implisit terkandung persoalan gender yang digambarkan lewat tokoh-tokoh dan kejadian tertentu.

Berikut kutipan yang mencerminkan persoalan gender.

Data (9)

“*Suatu hari Sunggu Marpasang mufakat dengan ketiga anak-anaknya, Sampetua, Babiak Naingol dan Marbulang, sekitar dana yang harus mereka sediakan, karena tanpa dana maka pesta itu takkan jadi sama sekali.*”
(Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 hal. 10).

Berdasarkan kutipan data (9) tersebut peneliti menemukan persoalan gender yang secara tidak langsung digambarkan oleh pengarangnya. Masyarakat Batak Toba terkenal akan sistem patriarkinya yang sangat kental. Dimana kodrat laki-laki ditempatkan lebih tinggi dari kaum perempuan. Terutama yang berstatus sebagai anak laki-laki diberikan hak istimewa sebagai pemegang otoritas utama dalam menentukan sesuatu dalam keluarga maupun komunitas.

2. Kedamaian

Sibarani (2012, hal. 229) mengungkapkan bahwa istilah kedamaian berkaitan dengan kerukunan, kedamaian, dan kenyamanan. Kedamaian akan terwujud apabila manusia dalam hidupnya memiliki kepribadian yang baik,

sehingga dapat hidup rukun, damai, dan nyaman. Berikut beberapa kearifan lokal bersifat kedamaian yang terkandung dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar*, di antaranya.

a. Kesopansantunan

Kesopansantunan merujuk pada adab, perilaku, dan tata krama yang dimiliki seseorang sebagai sikap menghargai dan menghormati orang lain dalam interaksi sosial. Dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar* ini, terdapat beberapa kejadian yang mencerminkan kearifan lokal dalam bentuk kesopansantunan lewat interaksi tokoh dalam cerita tersebut. Berikut beberapa data kutipan yang mencakup kearifan lokal yang merupakan bentuk kesopansantunan, yaitu memberi salam, menjamu tamu, adab meminta tolong, dan membentangkan tikar.

Data (10)

Pada suatu hari, oleh Sunggu Marpasang terpikir akan rumahnya yang sudah tua. Dan di luar dugaan, Guru Sodungdangon datang bertamu. "Selamat siang, Pak," tegurnya. "Ya, selamat siang!" jawab Sunggu Marpasang. (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 hal. 12).

Pada kutipan data (10) di atas mencerminkan bentuk kesopansantunan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba, yaitu memberi salam. Hal tersebut tampak pada tindakan tokoh Guru Sodungdangon yang memberi salam, "*selamat siang, Pak,*" tegurnya pada Sunggu Marpasang yang sedang termenung di rumahnya. Dalam kehidupan sosial masyarakat, menyapa atau memberi salam kepada tuan rumah ketika bertamu adalah praktik budaya yang sangat lazim, yang bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun terhadap tuan rumah.

Data (11)

Guru Sodungdangon permissi pulang tetapi, Sunggu Marpasang berusaha menahannya. "Jangan dulu Pak, kita mesti makan dulu Pak," katanya. "Terima kasih, karena ada urusanku yang penting sekali," jawab Guru Sodungdangon lalu memberi salam seraya terus pergi. (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 hal. 13).

Mengacu pada data (11) di atas, terdapat bentuk lain dari kesopansantunan dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar*, yaitu menawarkan makanan atau menjamu tamu. Tindakan yang

dilakukan oleh Sunggu Marpasang terhadap Guru Sodungdangon merupakan etika sopan santun yang lazim dilakukan dalam masyarakat sebagai makhluk sosial. Hal ini adalah bentuk keramahtamahan tuan rumah terhadap tamu yang menunjukkan bahwa ia menghargai dan menghormati kedatangan tamunya.

Data (12)

Sebentar kemudian rombongan itu masuk ke rumah dan duduk di atas tikar yang telah dihamparkan lebih dahulu. (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 hal. 18).

Pembahasan pada data (12) di atas tidak jauh berbeda dengan data (10) dan data (11) yang mencakup tentang adab tamu dan tuan rumah. Pada kutipan di atas menyebutkan bahwa keluarga Simamora membentangkan tikar untuk rombongan pangeran dari Barus itu. Hal ini dilakukan oleh keluarga tersebut sebagai bentuk dari kesopanan dan keramahtamahan saat menerima tamu.

Data (13)

"Dik! Apakah saya dapat minta tolong?" tegur Tuanku Barus. (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 hal. 16).

Berdasarkan data (13) di atas merupakan salah satu jenis kearifan lokal dalam bentuk kesopansantunan, yaitu adab ketika meminta tolong atau meminta sesuatu pada orang lain.

Sebelum meminta tolong pada orang lain terutama pada seseorang yang baru pertama kali dijumpai, ada baiknya apabila menyapa atau memberi salam dengan cara yang sopan dan bahasa yang santun. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan yang ramah pada orang yang akan dimintai bantuan.

b. Kejujuran

Kejujuran dapat didefinisikan sebagai salah satu nilai moral yang fundamental dalam setiap komunitas budaya dan agama. Secara umum, kejujuran berkaitan erat dengan sikap konsistensi dalam bertutur, bertindak, dan berperilaku berdasarkan kebenaran serta realitas yang ada tanpa menyembunyikan atau memanipulasi fakta. Dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar* terdapat peristiwa yang menggambarkan bentuk kejujuran, sebagai berikut.

Data (14)

Setelah secara ringkas menerangkan keadaan itu maka Tuanku Barus mengakui kebenaran cerita itu. (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 hal. 18).

Berdasarkan data (14) yang ditemukan tersebut, adalah gambaran dari kearifan lokal dalam bentuk kejujuran. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk kejujuran karena, tampak dari perkataan Tuanku Barus III yang mengakui kebenaran atas kejadian yang terjadi antara dirinya dan putri dari Sunggu Marpasang tersebut. Tentang sayembara layang-layang yang diterbangkannya hingga sampai ke putri Sunggu Marpasang yang kala

itu berada di sebuah pancuran. Semua kejadian yang terjadi dikatakannya dengan jujur tanpa manipulasi fakta yang ada. Sikap jujur lainnya yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut yaitu berikut kutipannya.

Data (15)

Sebenarnya, sudah ada pinangan Guru Sodungdangon kepada anakku Sibontar Mudar, tetapi sudah setahun lebih dia tak kunjung datang," kata Sunggu Marpasang. (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 hal. 19).

Sama halnya dengan dua data sebelumnya, data (15) di atas menggambarkan bahwa Sunggu Marpasang memiliki sikap yang jujur dengan mengatakan status putrinya yang sudah menjadi pinangan orang lain, Sibontar Mudar yang telah dipinang oleh Guru Sodungdangon kepada pangeran tersebut. Tidak ada yang ia sembunyikan tentang hal itu sebab, ia memang prinsip hidup jujur.

c. Kesetiakawanan Sosial

Sesuai dengan pendapat Ima Rahmawati, dkk. (2022, hal.633) yang mengatakan bahwa kesetiakawanan sosial adalah suatu kemauan untuk menjadi satu dalam solidaritas sosial yang saling memiliki rasa peduli dan solidaritas tinggi. Dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar*, terdapat kutipan yang mengacu pada bentuk kearifan lokal kesetiakawanan sosial yang tampak pada ikatan persaudaraan Marbulang dan Sibontar Mudar.

Data (16)

"Saya tidak setuju mengawinkan saudaraku dengan manusia setan itu." (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 hal. 14).

Mengacu pada data (16), kutipan tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, yaitu kesetiakawanan sosial. Kejadian yang digambarkan dalam penggalan kutipan tersebut adalah bahwa seorang saudara yang tidak menghendaki perjodohan adik perempuannya yang dilakukan ayah dan saudaranya yang lain.

d. Kerukunan dan Penyelesaian Konflik

Kerukunan dan penyelesaian konflik merupakan wujud dari kedamaian itu sendiri dalam masyarakat multikultural. Menurut Ima Rahmawati, dkk. (202, hal. 634) kerukunan adalah situasi dimana orang-orang atau kelompok tertentu hidup dalam suasana yang damai, harmonis, dan bertoleransi. Berbeda dengan penyelesaian konflik, yang merupakan situasi ketika orang-orang berusaha mengatasi dan menyelesaikan suatu perselisihan dengan cara yang damai, adil, dan konstruktif. Setelah dilakukan analisis pada cerita rakyat *Sibontar Mudar*, penulis menemukan kearifan lokal dalam bentuk penyelesaian konflik yaitu, mufakat. Berikut kutipan yang mencerminkan mufakat dalam menyelesaikan suatu konflik.

Data (17)

"Kami pun perlu juga mufakat dahulu dengan anak-anakku yang telah berumah tangga." (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 hal. 14).

Data (17) di atas adalah gambaran dari kerukunan dan penyelesaian konflik. Sejak dulu, mufakat sering dilaksanakan orang-orang ketika hendak mencapai suatu keputusan yang adil tanpa merusak keharmonisan hubungan yang telah terjalin. Dalam masyarakat Batak Toba, mufakat sering kali dilakukan dalam aktivitas sosial maupun adat istiadat dengan mempertimbangkan pendapat dari pihak-pihak yang terkait dalam permufakatan.

e. Komitmen

Komitmen adalah janji atau kesepakatan yang dibuat seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau menjaga suatu tanggung jawab dengan tekad penuh dan konsisten, baik dalam konteks pribadi, profesional, atau hubungan. ditemukan wujud komitmen yang merupakan kearifan lokal dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar*, berikut kutipannya.

Data (18)

Keenam marga ini merasa dirinya satu. Setiap awal tahun mereka mengadakan pesta memukul gendang yang disebut pesta gendang mula tahun. (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 hal. 10).

Situasi yang digambarkan pada data (18) tersebut adalah komitmen mencakup hubungan sosial masyarakat Bakkara. Keenam marga yang mendiami desa Bakkara membuat perjanjian sebagai bentuk kesatuan tali persaudaraan dan kekerabatan mereka. Selain komitmen sosial di atas terdapat pula komitmen dalam bentuk hubungan pribadi, berikut kutipannya.

Data (19)

"Saya sendiri sudah begini tua, tetapi belum menikah. Jika mungkin, sudilah kiranya Bapak menjadikan saya menantu," katanya dengan rendah hati. "Baiklah kalau demikian, kebetulan ada putri kami seorang yakni Si bontar mudar," kata Sunggu Marpasang dengan sungguh-sungguh. (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 hal. 14).

Berdasarkan data (19), kutipan tersebut merupakan cerminan dari sebuah komitmen pribadi yang tercipta antara Sunggu Marpasang dan Guru Sodungdangon. Meski pada akhirnya melibatkan pihak lain dalam perjanjian yang mereka lakukan. Dalam kutipan tersebut perkataan Sunggu Marpasang menciptakan sebuah komitmen yang terjalin secara tidak disadari antara dia dan Guru Sodungdangon. Data lainnya yang merupakan bentuk komitmen dalam cerita rakyat tersebut, sebagai berikut.

Data (20)

"Oleh karena itu saya akan buat layang-layang dari kain sutera. Barang siapa nanti dihinggapi layang-layang itu, bila ia itu seorang gadis, dialah jadi istriku. (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 hal. 15).

Data (20) adalah data lain yang menunjukkan suatu komitmen yaitu peristiwa dimana pangeran Barus yang merasa putus harapan akan jodohnya bernazar di hadapan seluruh warga kerajaannya. Nazar biasanya diucapkan ketika seseorang berharap suatu permohonan terkabul, dan jika permohonan itu dikabulkan,

maka orang tersebut berkomitmen untuk memenuhi janji atau sumpah yang telah diucapkannya. Nazar yang ia buat adalah bentuk harapan dan permohonannya pada Tuhan agar segera diberikan petunjuk terhadap jodohnya. Melalui nazar yang diucapkan maka terciptalah perjanjiannya dengan Tuhan dan pada khalayak ramai. Barang siapa perempuan yang dihinggapi layang-layang sutra tersebut maka, ialah yang menjadi istri sang pangeran.

f. Rasa Syukur

Rasa syukur adalah sikap menghargai dan mensyukuri atas segala hal baik yang diterima, baik itu dari Tuhan, orang lain, atau situasi yang dialami dalam hidup. cerita rakyat *Sibontar Mudar* terdapat kearifan lokal dalam bentuk rasa syukur, berikut kutipannya.

Data (21)

"Terima kasih," kata Tuanku Barus III, sambil mengambil air itu, lalu segera diminumnya.

(Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 hal. 17).

Kutipan data (21) tersebut mengandung nilai kearifan lokal dalam bentuk rasa syukur. Penggalan cerita tersebut menggambarkan rasa terima kasih pangeran Barus III terhadap kebaikan *Sibontar Mudar* yang ia terima. Pada dasarnya, rasa syukur yang dirasakan setiap individu pasti dengan mengucapkan kata terima kasih atas segala hal baik yang terjadi dalam hidupnya, baik dari Tuhan, manusia, maupun alam. Sikap ini berkaitan dengan sikap sopan santun yang mencerminkan adab seseorang.

g. Pikiran Positif

Mengacu pada pendapat Ima Rahmawati, dkk. (2022) yang mengatakan bahwa pikiran positif adalah cara berpikir seseorang yang terfokus pada sisi baiknya dan memiliki sikap optimis dalam segala situasi. Dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar*, terdapat beberapa tokoh serta kejadian yang mencerminkan pikiran positif dan optimisme. Berikut penjabaran pikiran positif yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

Data (22)

"Yah, Tuhan Maha Pencipta, sudah tujuh hari tujuh malam berlangsung pesta gendang tetapi belum juga bersua dengan menantu orang tuaku. Sekarang, ya Tuhan, tunjukkanlah siapa yang akan menjadi istriku, yakni gadis yang mendapat layang-layang ini." (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982 hal. 15).

Berdasarkan data (22) di atas merupakan gambaran dari sikap berpikiran positif, yaitu harapan. Ketika seseorang diambang keputusan akan nasib perjodohannya yang tidak kunjung diberikan jodoh. Hal yang akan dilakukan pertama kali adalah berharap. Perbuatan yang tidak nyata namun, berpengaruh terhadap hidupnya. Kutipan tersebut melukiskan kisah sang pangeran dari Barus yang berdoa dan berharap pada Tuhan untuk diberikan petunjuk akan calon istrinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap cerita rakyat *Sibontar Mudar* yang telah

dipaparkan di atas yang meliputi struktur dan kearifan lokal, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Struktur cerita rakyat *Sibontar Mudar* terbagi menjadi tujuh unsur, yaitu tema cerita yang mengisahkan tentang pengingkaran janji. Tokoh dan penokohan yang terbagi menjadi dua, yaitu tokoh utama yang diperankan oleh Sibontar Mudar dengan kepribadian yang baik dan lemah lembut, sedangkan tokoh tambahan sebanyak enam tokoh. Alur ceritanya menggunakan alur maju yang diklasifikasikan ke dalam lima tahapan, yaitu tahap penyituan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan tahap penyelesaiannya. Adapun latar yang terdapat dalam cerita ini, yaitu latar tempat sebanyak delapan, latar waktu sebanyak tiga, dan latar sosial yang kental dengan adat istiadat masyarakat batak Toba. Penggunaan sudut pandang dalam cerita ini adalah sudut pandang orang ketiga. Gaya bahasa yang menggunakan bahasa sehari-hari yang dikemas dalam bentuk narasi dan dialog. Terakhir, amanat dalam cerita rakyat ini adalah jangan pernah sesekali mengingkari dan membatalkan janji secara sepihak. Adapun, data kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat *Sibontar Mudar* sebagai berikut: kearifan lokal jenis kesejahteraan, yaitu terdapat dua data dalam bentuk gotong-royong dan dua data dalam bentuk pelestarian dan kreativitas budaya. Kearifan lokal dalam bentuk kedamaian ada sembilan, yaitu kejujuran terdapat dua data, terdapat empat data bentuk kesopansantunan, tiga data bentuk komitmen, satu data bentuk kerukunan dan penyelesaian konflik, terdapat satu data

bentuk kesetiakawanan sosial, dua data bentuk rasa syukur, dan dua data bentuk pikiran positif.

REFERENSI

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1982). *Ceritera Rakyat Daerah Sumatera Utara*. Jakarta. Diakses dari <https://play.google.com/store/books/details?id=SNMFCwAAQBAJ>
- Endaswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Endaswara, Suwardi. (2018). *Antropologi Sastra Lisa: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Diakses dari <https://play.google.com/store/books/details?id=pEqCDwAAQBAJ>
- Gusnetti, Syofiani, dan Romi Isnanda. (2015). *Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Darat Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Gramatika. Volume: 1 Nomor 2, 1238. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/79730-ID-struktur-dan-nilai-nilai-pendidikan-dala.pdf>
- Gusnetti, Syofiani, dan Romi Isnanda. (2015). *Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Darat Provinsi*

- Sumatera Barat. Jurnal Gramatika. Volume: 1 Nomor 2, 1238. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/79730-ID-struktur-dan-nilai-nilai-pendidikan-dala.pdf>
- Hidayat, Iman dan Supriatna. (2022). *Pelsetarian Nilai Gotong-royong Melalui Upcara Adat Seran Taun di Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten*. Jurnal Hapemas. Vol.03, No.1. Diakses dari <http://conference.um.ac.id/index.php/hapemas/article/view/3778/2173>
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, Izmawal Pebriani. (2020). *Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Si Baroar*. Tersedia dari UMSU Repository.
- Rahmawati, Ima Siti, dkk. (2022). *Nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung*. Jurnal Diaglosia Vol.6, No.2. Diaksesdari <https://www.unma.ac.id/jurnal/index.php/dl/article/view/4081/2621>
- Riyanto, Muhammad. (2019). *Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Riau Karya Maria Rosa Anggraini, S.S*. Tersedia dari Repository Universitas Islam Riau.
- Salamah. (2023). *Teori Sastra*. Pasaman: CV Azka Pustaka. <https://play.google.com/store/books/details?id=aQzxEAAQBAJ>
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sulistriana, Rani. (2021). *Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Batu Na Bontar*. Tersedia dari UMSU Repository.
- Sumardi. (2018). *Modul Ajar Antropologi Kesehatan*. Surakarta: Prodi D3 Keperawatan STikes Kusuma Husada Surakarta.
- Yusnan, Muhammad. (2022). *Nilai Pendidikan: Intertekstualitas dalam Cerita Rakyat Buton*. Malang: Rena Cipta Mandiri.